

ARTEFAK PRASEJARAH DI KALIMANTAN SELATAN: KAJIAN PERSEBARAN DAN PERMASALAHANNYA

Bambang Sugiyanto*
Balai Arkeologi Banjarmasin

Abstract

Prehistory artefact collection in Lambung Mangkurat Museum can be used as data to study of prehistory culture distribution and development in South Kalimantan province. Data about place identification or sites where the artefact founded can be used as base of to ascertain moreover research step. In spite of, not all that identification place to represent place where artefact founded, so that need to ask where found the artefact mentioned. Space, time, and form aspect very important in inspection and analysis prehistory artefact. This case inside, prehistory artefact collection of Lambung Mangkurat Museum only have of form aspect.

Kata Kunci : Persebaran artefak, budaya prasejarah, Kalimantan Selatan.

A. Pendahuluan

Artefak prasejarah yang sering ditemukan baik dalam penelitian maupun yang ditemukan secara tidak sengaja oleh sebagian penduduk pada umumnya berupa peralatan yang terbuat dari bahan batuan. Artefak dari bahan batuan (artefak lithik) mempunyai tingkat ketahanan yang tinggi, sehingga sebagian besar masih utuh pada saat ditemukan. Sementara untuk artefak prasejarah lainnya yang terbuat dari bahan tulang, bambu, kayu atau pun tanduk, pada umumnya tidak mempunyai ketahanan fisik yang bagus, terutama bila tidak memiliki kandungan kimiawi tertentu yang membuatnya awet. Kondisi tanah tertentu, misalnya asam, juga makin membuat bahan-bahan organik mudah lapuk dan hancur. Dalam kondisi demikian artefak dari bahan organik memerlukan metode dan cara penanganan

khusus ketika ditemukan pada kegiatan penelitian ekskavasi arkeologi.

Penelitian yang dilakukan Balai Arkeologi Banjarmasin dari tahun 1995 sampai sekarang memang belum banyak menemukan situs-situs prasejarah di wilayah Kalimantan Selatan. Sementara ini situs prasejarah yang ditemukan baru Situs Gua Babi dan Gua Tengkorak yang berada di perbukitan karst Gunung Batubuli, Desa Randu, Kecamatan Muara Uya, Kabupaten Tabalong. Situs Gua Babi merupakan sebuah situs gua hunian prasejarah yang berasal dari periode budaya Mesolithik, sedangkan Situs Gua Tengkorak merupakan sebuah situs gua penguburan pertama di wilayah Kalimantan Selatan yang menyimpan sisa penguburan manusia Australomelanesid (Widianto dan Handini, 1997). Hasil survei yang dilakukan di wilayah

*) Penulis adalah Peneliti Muda pada Balai Arkeologi Banjarmasin

kabupaten lain di Kalimantan Selatan juga menunjukkan adanya indikasi yang kuat mengenai potensi situs-situs prasejarah, seperti di daerah pegunungan karst di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, Tanah Bumbu, dan Tanah Laut. Di wilayah Kabupaten Tanah Bumbu, pada akhir tahun 2006 berhasil ditemukan dua situs gua prasejarah, yaitu Gua Sugung dan Gua Payung, yang berada di sekitar Desa Mantewe (Km 42). Penemuan kedua situs prasejarah tersebut tampaknya membuka kemungkinan baru tentang kebenaran hipotesa bahwa persebaran manusia prasejarah di Kalimantan Selatan berasal dari arah selatan melalui Pegunungan Meratus, yang pada masa yang lalu pernah berhubungan dengan pegunungan Rembang di Jawa. Berdasarkan hipotesa tersebut, beberapa informasi tentang adanya temuan artefak prasejarah di sekitar wilayah Kalimantan Selatan bagian tenggara menjadi penting artinya dalam pembahasan tersebut. Kajian mengenai persebaran temuan artefak prasejarah tidak hanya dapat dilakukan berdasarkan laporan hasil penelitian, tetapi juga dapat didasarkan pada temuan-temuan artefaktual yang menjadi koleksi museum. Koleksi museum yang dapat dijadikan alternatif adalah koleksi artefak prasejarah di Museum Negeri Lambung Mangkurat, Banjarbaru. Beberapa permasalahan yang terkait dengan penggunaan koleksi museum untuk mengkaji persebaran temuan artefak dalam kaitannya dengan hipotesa mengenai persebaran manusia prasejarah di Kalimantan Selatan juga akan dibahas dalam tulisan ini.

B. Artefak Prasejarah Koleksi Museum Lambung Mangkurat

Sedikitnya terdapat sekitar 143 buah artefak prasejarah yang menjadi koleksi Museum Negeri Lambung Mangkurat di Banjarbaru. Secara morfologis, artefak batu koleksi Museum Negeri Lambung Mangkurat dapat dibedakan menjadi kapak penetak, kapak perimbas, kapak genggam sederhana, serpih besar, beliung persegi, serta beberapa batu alam yang digunakan manusia atau yang mempunyai bentuk yang unik, beberapa kapak corong, mata tombak, manik-manik batuan dan gerabah, serta setangkup cetakan kapak corong dari batuan. Semua koleksi prasejarah Museum Lambung Mangkurat tersebut di atas merupakan temuan permukaan yang ditemukan oleh penduduk setempat pada saat melakukan aktivitas, seperti: menggarap lahan perkebunan, membuat saluran irigasi, membuat pondasi rumah dan lain-lain.

Barang-barang temuan di permukaan tanah atau yang terangkat ke atas tanah secara tidak sengaja pada umumnya kemudian dilaporkan atau dihibahkan ke museum-museum, termasuk ke Museum Lambung Mangkurat. Hibah semacam ini biasanya dilakukan oleh perseorangan atau kelompok yang menyadari arti penting benda tersebut bagi perkembangan dan penelitian kebudayaan baik lokal maupun nasional.

Berdasarkan keterangan pada koleksi prasejarah di Museum Lambung Mangkurat diketahui bahwa koleksi tersebut berasal dari Kabupaten Barito Kuala (4 situs), Kabupaten Banjar (8 situs), Kabupaten Hulu Sungai Tengah (6 situs), Kabupaten Kotabaru (4 situs), Kabupaten Tapin (2

situs), Kabupaten Hulu Sungai Selatan (3 situs), Kotamadya Banjarbaru (2 situs), Kotamadya Banjarmasin (2 situs), Kabupaten Tanah Laut (2 situs), dan Kabupaten Hulu Sungai Utara (1 situs). Lokasi asal koleksi artefak prasejarah ini secara tidak langsung dianggap sebagai situs prasejarah, meskipun sebenarnya benda-benda tersebut pada umumnya sudah menjadi barang warisan atau simpanan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, sebelum dihibahkan kepada Museum Lambung Mangkurat. Masalah benar tidaknya anggapan bahwa tempat asal temuan artefak koleksi Museum Lambung Mangkurat merupakan situs akan dibahas di bawah ini.

Keterangan pada koleksi artefak prasejarah dari Kabupaten Barito Kuala yang berupa beliung persegi menunjukkan berasal dari: Desa Patih Muhur, Kecamatan Anjir Muara; Desa Tamban Muara, Kecamatan Tamban; Desa Tabunganen, Kecamatan Tabunganen Muara; dan Desa Marabahan, Kecamatan Marabahan. Berdasarkan pengamatan geografis, keempat desa tersebut terletak di dataran rendah yang merupakan lahan gambut. Lokasi yang demikian dapat dikatakan kecil sekali kemungkinannya benar-benar merupakan lokasi penemuan yang asli. Meskipun demikian, Desa Patih Muhur, Kecamatan Anjir Muara baru-baru ini diketahui merupakan salah satu situs pemukiman lama yang diteliti oleh Balai Arkeologi Banjarmasin. Sisa-sisa pemukiman yang berupa tonggak-tonggak kayu ulin yang panjang dan besar masih banyak terdapat di dalam tanah. Sementara itu temuan lepas yang didapat dari situs ini adalah dua beliung persegi dan beberapa

benda keramik. Tampaknya kedua beliung persegi yang berasal dari masa prasejarah ini tetap dipakai secara turun temurun dengan fungsi yang sudah berubah, tidak lagi berfungsi praktis, tetapi lebih berfungsi sosial atau ideologis. Kedua beliung persegi ini masih berada di ruang koleksi museum negeri Lambung Mangkurat, Banjarbaru.

Kondisi yang serupa juga terjadi pada koleksi artefak prasejarah Museum Lambung Mangkurat yang berasal dari Banjarbaru atau Banjarmasin. Keterangan tempat yang dicantumkan kemungkinan besar adalah alamat terakhir penyimpanan artefak sebelum dihibahkan ke Museum Lambung Mangkurat. Hal ini mengingat banyak artefak prasejarah yang masih disimpan atau dipakai oleh masyarakat Banjar atau Dayak dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya benda atau artefak tersebut tidak lagi dipergunakan sesuai dengan fungsi aslinya (fungsi praktis), tetapi sudah bergeser menjadi fungsi sosial atau ideologi tertentu.

Sementara itu, dari Kabupaten Banjar dilaporkan ada 8 desa asal koleksi prasejarah, yaitu: Desa Madurejo, Kecamatan Pengaron; Desa Lobang Baru, Kecamatan Pengaron; Desa Sumenep I Madurejo, Kecamatan Pengaron; Desa Simpang III, Kecamatan Matraman; Kecamatan Martapura; Desa Pakutik, Kecamatan Sei Pinang; Desa Kahelaan, Kecamatan Sei Pinang; Desa Tamboja, Kecamatan Aranio; dan Desa Awang Bangkal, Kecamatan Aranio. Ditinjau dari lokasinya, secara geografis Kecamatan Pengaron dan Aranio memang berada di sekitar Pegunungan Meratus yang merupakan kawasan karst. Pada kawasan ini banyak dijumpai gua-gua dan ceruk

payung yang pernah digunakan oleh manusia prasejarah ribuan tahun yang lalu. Bahkan artefak prasejarah pertama dari Kalimantan ditemukan pada undak sungai di tepi selatan Sungai Riam Kanan di Awang Bangkal pada tahun 1939 oleh H. Kupper. Alat-alat batu yang ditemukan ini menurut van Heekeren menyerupai alat tipe Hoabinh yang monofasial. Akan tetapi, van Heekeren kemudian mengubah pendapat tersebut dan menggolongkan alat-alat itu sebagai unsur budaya kapak perimbas. Alat-alat yang berbahan kuarsa tersebut terdiri dari lima kapak perimbas, dan dua alat serpih (Soejono 1993).

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas, dapat dijelaskan bahwa keterangan mengenai tempat asal koleksi prasejarah di Museum Lambung Mangkurat pada umumnya mengacu pada alamat pemilik, penemu, atau penyimpan artefak, sehingga belum tentu merupakan situs tempat asal artefak prasejarah itu ditemukan. Keterangan tempat seperti ini seringkali kurang akurat untuk mengawali penelitian berikutnya. Dalam hal ini penelitian terhadap koleksi museum hanya dapat didasarkan pada bentuk dan teknologi pembuatan saja. Keterangan penting lain, seperti konteks budaya yang meliputi pembuatan, pemakaian, dan pembuangan, serta pendukung budayanya tidak akan dapat diketahui. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengecekan kembali mengenai lokasi asal koleksi tersebut. Penulisan keterangan koleksi harus dibuat selengkap-lengkapnyanya dengan menyertakan keterangan mengenai riwayat penemuan artefak atau situs tempat artefak tersebut ditemukan, bukan hanya lokasi penyimpanannya yang terakhir.

C. Persebaran Budaya Prasejarah di Kalimantan Selatan

Budaya prasejarah di wilayah Kalimantan Selatan selama ini banyak ditemukan di wilayah pegunungan atau perbukitan kars di sekitar Pegunungan Meratus. Setelah H. Kupper menemukan artefak prasejarah pada tahun 1939, Toer Soetardjo pada tahun 1958 juga menemukan sebuah alat paleolitik di Awangbangkal. Alat tersebut ditemukan di dasar Sungai Riam Kanan, yang mengalir di sebelah tenggara Martapura. Sungai Riam Kanan ini terletak di sebelah barat barisan Pegunungan Meratus. Daerah aliran sungai yang terbentang di sebelah tenggara Awang Bangkal melintasi susunan lapisan yang berasal dari Pra-Tersier (terutama sekis hornblenda dan batuan basal) dan Tersier (batu-batuan sedimenter dan lapisan-lapisan vulkanik). Penemuan tahun 1958 tersebut berupa: sebuah kapak perimbas terbuat dari kerakal kuarsa varian jaspis, berbentuk bulat dan berwarna coklat kemerahan. Alat ini memiliki panjang 13 cm, lebar 11,7 cm, tebal 4 cm. Jejak teknologis yang tampak pada alat tersebut adalah pemangkasannya yang dilakukan secara kasar pada satu pinggiran bidang untuk memperoleh tajaman yang berbentuk konveks. Alat ini tampak tertutup patina dan terkikis. Bekas-bekas pemakaian (perimping) tampak jelas pada bagian tajaman alat (Soejono 1993). Pada survei tahun 1976 di daerah aliran Sungai Riam Kanan di sekitar tempat penemuan yang lama, tim yang dipimpin D.D. Bintarti juga berhasil menemukan beberapa buah alat batu. Alat-alat ini dibuat dari kuarsa yang disiapkan secara monofasial dan bentuknya menyerupai kapak perimbas

temuan tahun 1958 dengan ukuran yang lebih kecil (Bintarti 1967 dalam Soejono 1993).

Data di atas menunjukkan bahwa kawasan Sungai Riam Kanan dan deretan Pegunungan Meratus merupakan daerah yang cukup potensial untuk penelusuran dan penelitian prasejarah. Kawasan Pegunungan Meratus menyimpan misteri sejarah kehidupan manusia prasejarah yang belum terungkap mulai dari tahapan kehidupan di tempat yang terbuka sampai pada kehidupan di gua-gua dan ceruk payung. Tampaknya hampir semua situs gua hunian prasejarah di Kalimantan Selatan terdapat pada gugusan pegunungan atau perbukitan karst di jajaran Pegunungan Meratus.

Berdasarkan ekskavasi di Situs Gua Babi dan Gua Tengkorak yang terletak di Gunung Batubuli, Kecamatan Muarauya, Kabupaten Tabalong yang termasuk dalam jajaran Pegunungan Meratus, juga diketahui bahwa paling tidak sekitar 6.000 tahun yang lalu, Gua Babi telah dipakai untuk tempat tinggal sementara oleh sekelompok manusia prasejarah yang mempunyai karakter budaya pre-neolitik. Karakter budaya ini dicirikan dengan suatu hunian yang berkonteks dengan teknologi pre-neolitik sampai dengan perundagian. Manusia pendukung budaya ini mengembangkan teknologi pembuatan alat batu non-masif (alat serpih, bilah, serut, dan lancipan) dan alat tulang. Sisa-sisa subsistensi yang berupa moluska air tawar sebagai salah satu sumber makanan pokok juga ditemukan di gua-gua tersebut. Hal ini menunjukkan suatu model kehidupan prasejarah yang umum ditemukan dalam komunitas hunian gua, yaitu pengumpulan

moluska air tawar yang ditunjang oleh perburuan binatang kecil. Sementara itu, komponen gerabah dan alat-alat pembuatnya seperti batu pelandas dan batu giling menunjukkan karakter budaya tersendiri, yang muncul lebih kemudian. Analisis terhadap teknik pembuatan dan penghiasan serta jenis hiasan yang diterapkan pada gerabah menunjukkan bahwa gerabah dibuat dengan teknik *hand-made* yang dipadukan dengan teknik roda putar lambat. Gabungan teknik *hand-made* dengan roda putar lambat ini berkembang secara pesat pada akhir periode neolitik dan awal perundagian. Tradisi ini berpangkal pada tradisi gerabah Bau Melayu yang berkembang secara luas di Asia Tenggara, baik di kepulauan maupun di daratan (Widianto dan Handini 2003).

Tampaknya budaya prasejarah tidak hanya berkembang di Gunung Batubuli. Dari survei yang dilakukan Balai Arkeologi Banjarmasin di kawasan karst di Kabupaten Hulu Sungai Selatan didapatkan beberapa situs gua yang kemungkinan besar juga pernah dimanfaatkan sebagai hunian pada masa prasejarah (Wasita dkk 2004). Pada survei yang dilakukan pada kawasan karst Pegunungan Meratus di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Tengah, berhasil ditemukan jejak-jejak hunian prasejarah pada beberapa gua, seperti Gua Janggarawi dan Gua Mandala (Kabupaten Hulu Sungai Selatan). Pada survei dan ekskavasi yang dilakukan pada kawasan karst di Kabupaten Tanah Bumbu, tepatnya di Kecamatan Mentewe pada akhir tahun 2006, tim penelitian Balai Arkeologi Banjarmasin juga berhasil menemukan tiga situs gua hunian prasejarah baru, yaitu Gua Sugung, Gua Payung, dan Gua Landung.

Lokasi situs gua di Mentewe ini tidak seperti Situs Gua Babi dan Gua Tengkorak yang terletak pada satu gunung. Ketiga situs gua hunian itu terdapat pada gunung karst yang masing-masing berdiri sendiri dan terpisah jarak yang lumayan jauh. Hasil ekskavasi penjajagan yang dilakukan pada situs Gua Sugung dan Gua Payung menunjukkan bahwa kedua gua tersebut memang pernah dimanfaatkan oleh kelompok manusia prasejarah pada masa yang lalu. Indikasi kehidupan prasejarah itu antara lain tampak dengan ditemukannya ratusan cangkang kerang air tawar dari jenis *thiaridae* (yang biasa dikenal dengan istilah "katuyung" oleh penduduk setempat), puluhan serpihan batu, sisa tulang binatang, dan fragmen gerabah baik polos maupun berhias. Sementara itu, jejak budaya Gua Landung terungkap melalui survei permukaan yang menemukan beberapa serpihan batuan dan sisa cangkang kerang.

Berdasarkan keterangan di atas dapatlah dikatakan bahwa jejak-jejak kehidupan prasejarah di Kalimantan Selatan banyak ditemukan pada gua-gua dan ceruk payung yang terdapat di kawasan karst yang terdapat di sekitar Pegunungan Meratus, dan juga di tepian sungai purba seperti Sungai Riam Kanan yang berhulu di Pegunungan Meratus. Sungai, danau atau pun rawa-rawa yang ada merupakan sumber air yang sangat diperlukan untuk menunjang kelangsungan kehidupan manusia. Semua makhluk hidup tidak dapat hidup tanpa air, dan hal inilah yang dijadikan alasan utama oleh manusia prasejarah untuk selalu memilih lokasi tempat tinggal atau gua-gua hunian yang berada di dekat sumber air. Gua-gua yang kering, luas, berudara segar dengan intensitas sinar yang

cukup serta dekat dengan sumber air, merupakan tempat yang dipilih manusia prasejarah sebagai tempat tinggal.

Penemuan situs-situs hunian prasejarah baru pada gugusan karst di sekitar Pegunungan Meratus ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa budaya prasejarah memang berkembang pesat pada lingkungan karst yang menyediakan banyak gua dan ceruk payung di dalamnya. Informasi yang sekarang sudah diketahui merupakan awal dari proses penelusuran dan pengungkapan misteri kehidupan dan kebudayaan prasejarah yang pernah ada di wilayah Kalimantan Selatan. Meskipun demikian, masih banyak gugusan karst yang belum dikunjungi dan diketahui potensi budaya prasejarah. Keberadaan situs gua hunian prasejarah yang sudah diteliti mempunyai peran penting dalam penelusuran sejarah kehidupan dan kebudayaan baik lokal, regional maupun nasional. Situs hunian tersebut menunjukkan adanya tempat atau lokasi berkembangnya budaya prasejarah tertentu. Dalam lingkup yang lebih luas, kemungkinan besar masih banyak gugusan karst lain di sekitar Pegunungan Meratus yang menyimpan potensi budaya prasejarah. Kecenderungan ini diperkuat dengan adanya hipotesa bahwa budaya prasejarah di Kalimantan Selatan merupakan perkembangan dari jalur migrasi manusia dan budaya yang berasal dari Jawa. Hipotesa ini muncul atas dasar adanya temuan rangka manusia di Gua Tengkorak yang mengarah ke ras Australomelanesid. Meskipun wilayah Kalimantan Selatan tidak masuk dalam jalur migrasi ras Australomelanesid pada akhir

Pleistosen, tetapi percabangan migrasi tersebut tampaknya telah mampu menjangkau daerah ini dari daerah Indonesia bagian Barat dan Selatan, dengan kemampuan menyeberangi laut yang cukup luas. Sebagaimana diketahui jalur utama migrasi ras Australomelanesid dari Asia Tenggara Daratan adalah melalui Semenanjung Malaysia, Sumatra, Jawa, terus ke timur melalui Bali dan Nusa Tenggara (Widiyanto, 2004).

D. Penutup

Berdasarkan hasil analisis dan pengamatan yang dilakukan terhadap sekitar 143 buah koleksi prasejarah yang ada di Museum Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan, dapat dijelaskan bahwa keterangan tempat asal koleksi seringkali tidak langsung menunjuk situs atau lokasi penemuannya, melainkan mengacu pada alamat orang yang menyimpan benda sebelum dihibahkan kepada Museum. Keterangan asal koleksi akan lebih bermanfaat jika memang menunjuk pada lokasi ditemukannya benda tersebut, misalnya dari sebuah undak sungai, atau gua, sehingga dapat ditelusuri lebih lanjut melalui kegiatan survei dan ekskavasi. Untuk itu pihak Museum Lambung Mangkurat perlu memperbaiki sistem registrasi, yang antara lain meliputi pelabelan dan pencantuman keterangan pada koleksi artefak prasejarah yang ada.

Adanya kelemahan dalam sistem registrasi menyebabkan pertanyaan tentang distribusi budaya prasejarah di Kalimantan Selatan tidak secara langsung dapat terjawab oleh keterangan lokasi asal koleksi.

Berdasarkan hasil survei dan ekskavasi arkeologi diketahui bahwa persebaran budaya prasejarah di wilayah Kalimantan Selatan tetap harus dicari pada kawasan karst di sekitar Pegunungan Meratus yang membujur utara-selatan. Secara umum, di antara wilayah-wilayah yang disebutkan sebagai lokasi penemuan artefak koleksi Museum Lambung Mangkurat, hanya beberapa saja yang dapat direkomendasikan sebagai lokasi yang patut diperhatikan. Lokasi-lokasi tersebut memang berada pada kawasan karst Pegunungan Meratus, seperti wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Tapin, Tabalong, Tanah Laut, Tanah Bumbu, dan Kotabaru. Untuk periode Pleistosen akhir – awal holosen, diperkirakan pola kehidupan manusia prasejarah di wilayah kepulauan Nusantara adalah berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut. Model kehidupan ini masih dilangsungkan di dalam gua-gua atau ceruk payung yang berada di kawasan kars. Oleh karena itu, lokasi situs-situs prasejarah kemungkinan besar memang berada di kawasan kars yang banyak terdapat di wilayah Kalimantan Selatan.

Daftar Pustaka

- Kosasih, E.A. dan Bagyo Prasetyo. 1995/1996. "Survei Gua-gua Prasejarah Di Pegunungan Muller, Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur", *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarmasin : Balai Arkeologi Banjarmasin. Belum diterbitkan.
- Nasrudin. 2003. "Potensi Situs Gua-Gua Hunian dan Temuan Tanda Tangan Prasejarah di Kawasan Pegunungan Marang, Kalimantan Timur", *Laporan Penelitian Arkeologi Kerjasama Penelitian Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional dan CREDO-CNRS, Maison Asie-Pasifique, Marseille France*. Belum diterbitkan.
- Soejono, R.P. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I, Jaman Prasejarah Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Sugiyanto, Bambang. 2001. "Penelitian Gua Prasejarah di Kecamatan Muarauya, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan", *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru : Balai Arkeologi Banjarmasin. Belum diterbitkan.
- Sugiyanto, Bambang dan Wasita. 2002. *Laporan Analisis Koleksi Prasejarah Museum Lambung Mangkurat Banjarbaru, Kalimantan Selatan*. Belum diterbitkan.
- Wasita, Hartatik, dan Gunadi. 2004. "Penelitian Eksploratif Gua-gua Prasejarah di Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan", *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru : Balai Arkeologi Banjarmasin. Belum diterbitkan.
- Widiyanto, Harry, Truman Simanjuntak, dan Budiarto Toha 1997. "Ekskavasi Situs Gua Babi, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan", *Berita Penelitian Arkeologi No. 01*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Widiyanto, Harry dan Retno Handini 2003. "Karakter Budaya Prasejarah Di Kawasan Gunung Batubuli, Kalimantan Selatan: Mekanisme Hunian Gua Pasca-Pleistosen", *Berita Penelitian Arkeologi No. 12*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Widiyanto, H. 2004. "Sisa Manusia dari Gua-Gua Prasejarah di Gunung Sewu: Korelasinya terhadap Asal Usul Penutur Austronesia". *Prosiding Kongres Ilmu Pengetahuan VIII*.